

**EFEKTIVITAS METODE RESITASI DAN METODE PROBLEM  
SOLVING TERHADAP PRESTASI BELAJAR AKIDAH  
AKHLAK BAGI SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH  
(MI) MANGEPONG KECAMATAN TURATEA  
KABUPATEN JENEPONTO**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Peningkatan Kualifikasi Guru RA/MI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UINAlauddin Makassar

Oleh :

**SADAM**

NIM: 20100107512

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2011**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat orang lain secara keseluruhan, maka skripsi dan gelar yang diperoleh, batal demi hukum.

Makassar, 15 Maret 2011

Penyusun,

**Sadam**

NIM: 20100107512

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Pembimbing penulisan skripsi saudara Sadam, NIM: 20100107512, mahasiswa Program Peningkatan Kualifikasi Guru RA/MI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul "Efektivitas Metode Resitasi dan Metode Problem Solving Terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mangepong Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto", memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Makassar, 15 Maret 2011

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Salahuddin, M.Ag.  
NIP. 196904101995031001

Drs. Hasanuddin, M.Pd.I  
NIP. 196209091994031002

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الحمد لله رب العالمين، الذي علم بالقلم علم الانسان ما لم يعلم  
والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين

Segala puji dan syukur, penulis panjatkan kehadirat Allah swt., karena atas taufik dan hidayah-Nyalah, sehingga skripsi yang berjudul “Efektivitas Metode Resitasi dan Metode Problem Solving Terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mangepong Kecamatan Turatea Kabupaten Jenepontro” ini dapat diselesaikan dengan berbagai kekurangan dan keterbatasan.

Salawat dan salam penulis kirimkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad saw., dan juga pada seluruh keluarga, sahabat-sahabatnya, karena dengan perjuangannya lah sehingga dunia terlepas dari malapetaka kehancuran moral.

Sadar atas keterbatasan, sehingga dalam penyelesaian studi penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih khususnya kepada :

1. Prof. Dr. H.A. Qadir Gassing HT., M.S., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar yang telah membina perguruan tinggi Islam ini. Semoga Allah swt., tetap memberikan hidayah dalam mengembangkan lembaga pendidikan ini agar tetap eksis dan berjaya pada masa selanjutnya.
2. Dr. H. Salehuddin, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar yang tidak bosan-bosannya memberikan bimbingan kepada penulis selama penulis duduk dibangku kuliah.
3. Dr. Susdianto, M.Si, selaku ketua jurusan dan Drs. Muzakkir, M.Pd.I., selaku sekretaris jurusan yang sekaligus pembimbing penulisan skripsi ini yang telah memberikan petunjuk dan pengarahan pada penulisan skripsi ini.
4. Dr. Salahuddin, M.Ag., dan Drs. Hasanuddin, M.Pd.I., selaku pembimbing yang rela meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan dan petunjuk kepada penulis demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Dosen dan Asisten Dosen serta segenap karyawan dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, dengan rendah hati dalam

pengabdianya telah banyak memberikan pengetahuan dan pelayanan baik akademik maupun administrasi dalam menempuh tahap penyelesaian studi penulis.

6. Kedua Orang tua tercinta yang telah berjasa dalam mendidik dan memelihara sejak kecil dan memberikan bantuan baik berupa materil maupun moril dalam melanjutkan pendidikan pada tingkat perguruan tinggi.
7. Semua pihak yang turut berpartisipasi baik langsung maupun tidak langsung terhadap penyelesaian studi penulis, semoga Allah swt. membalasnya dengan pahala yang setimpal. Amin.

Akhirnya, penulis harapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya, dan Ilmu Pendidikan Islam pada khususnya.

Makassar, 15 Maret 2011

**Penulis,**

**Sadam**

NIM: 20100107512

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
ABSTRAK .....	viii
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1-15</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Hipotesis.....	11
D. Pengertian Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	12
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	13
F. Garis-garis Besar Isi Skripsi.....	14
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>16-27</b>
A. Pembelajaran Akidah Akhlak .....	16
B. Metode Resitasi dan Problem Solving .....	30
C. Penerapan Metode Resitasi dan Metode Problem Solving Dalam Pembelajaran .....	39
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>41-45</b>
A. Populasi dan Sampel .....	41
B. Instrumen Pengumpulan Data .....	41
C. Prosedur Pengumpulan Data .....	43
D. Teknik Analisis Data.....	44
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>46-57</b>
A. Hasil Belajar Akidah Akhlak bagi Siswa di MI Mangepong.....	46
B. Penerapan Metode Resitasi dan Metode Problem Solving dalam Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Mangepong..	49

C. Efektivitas Penerapan Metode Resitasi dan Metode Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak di MI Mangepong.....	52
BAB V. P E N U T U P .....	58-59
A. Kesimpulan .....	58
B. Saran/Implikasi Hasil Penelitian.....	59
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	60-61
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

## ABSTRAK

Nama Penulis : Sadam  
N I M : 20100107512  
Judul Skripsi : “Efektivitas Metode Resitasi dan Metode Problem Solving Terhadap Prestasi Belajar Akidah Akhlak bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mangepong Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto”

---

---

Skripsi ini bertujuan untuk menggambarkan prestasi belajar Akidah Akhlak bagi siswa, dan penerapan metode resitasi dan problem solving, serta mengetahui efektivitas metode resitasi dan metode problem solving terhadap prestasi belajar Akidah Akhlak bagi siswa di Madrasah Ibtidaiyah Mangepong.

Metode penelitian dilakukan penelitian terhadap 10 orang guru dan 20 siswa sebagai anggota populasi yang disampel dengan menggunakan teknik *simple random sampling* sehingga diperoleh data dengan menggunakan instrumen angket, pedoman observasi, serta dokumentasi. Data yang terkumpul diklasifikasi, sehingga data yang bersifat kuantitatif dianalisis baik dengan menggunakan statistik deskriptif maupun dengan statistik inferensial sehingga diperoleh kesimpulan

Hasil penelitian mengenai prestasi belajar Akidah Akhlak bagi siswa ditunjukkan dengan kemampuan berpikir dan kecerdasan yang dimanifestasikan dalam bentuk hasil belajar belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Mangerang dengan akumulasi rata-rata data hasil penelitian sebesar 75,07 dengan kategori tinggi.

Penerapan metode resitasi dan metode promlem solving ditunjukkan dengan akumulasi skor rata-rata hasil penelitian tertinggi sebesar  $63,10:20 = 3,16$  yang menggambarkan bahwa guru di Madrasah Ibtidaiyah Mangepong menerapkan metode resitasi dan problem solving dalam melakukan aktivitas belajar. Cara yang ditempuh guru yaitu dengan memberikan tugas, menjelaskan, mendistribusikan, mengorganisasikan, tujuan tugas, menunjukkan sumber dan memberikan bimbingan kepada siswa.

Efektivitas metode resitasi dan problem solving terhadap prestasi belajar Akidah Akhlak bagi siswa ditunjukkan dengan harga koefisien  $r_{tabel}$  dengan jumlah  $N = 20$  untuk taraf signifikan 5%, yaitu  $r_{hitung} = 0,993 > r_{tabel} = 0,632$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti pula bahwa efektivitas penerapan metode resitasi dan problem solving terdapat hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar akidah Akhlak bagi siswa di Madrasah Ibtidaiyah Mangepong Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto.



## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Efektivitas Metode Resitasi dan Problem solving terhadap Prestasi Belajar Akhlak Akhlak bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah Mangepong Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto”, yang disusun oleh Saudara Sadam NIM : 20100107512, mahasiswa Program Peningkatan Kualifikasi Guru RA/MI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa 26 Juli 2011 M, bertepatan dengan 24 Sya’ban 1432 H, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 26 Juli 2011 M  
24 Sya’ban 1432 H

### DEWAN PENGUJI

(Sesuai SK Dekan No. / 2011)

Ketua : Drs. Hading, M.Ag. (.....)

Sekretaris : Rappe, S.Ag. M.Pd.I. (.....)

Munaqisy I : Dr. H. Muh. Sain Hanafy, M.Pd. (.....)

Munaqisy II : Drs. Abd. Rahman Barakatu, M.Pd. (.....)

Pembimbing I : Dr. Salahuddin, M. Ag. (.....)

Pembimbing II : Drs. Hasanuddin, M.Pd.I (.....)

Diketahui Oleh:  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Alauddin Makassar

Dr. H. Salehuddin, M.Ag.  
NIP. 19541212 198503 1 00 1



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi era modern sekarang yang sangat pesat serta menyentuh pada semua aspek kehidupan manusia tak terkecuali di bidang pendidikan dan pengajaran. Pemerintah dewasa ini khususnya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan seperti yang telah digariskan dalam GBHN 1993 bahwa dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, maka pemerintah telah mengusahakan peningkatan mutu pendidikan mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai ke tingkat perguruan tinggi. Diantaranya adalah penyempurnaan kurikulum 1975 menjadi kurikulum 1984, kemudian disempurnakan lagi menjadi kurikulum 1994. selain itu, juga dilakukan usaha-usaha seperti penataran guru-guru bidang studi, pengadaan buku-buku paket, dan menambah sarana dan prasarana untuk kegiatan proses belajar mengajar.<sup>1</sup> Usaha pemerintah dalam menyempurnakan kurikulum yang diikuti dengan pembenahan sarana dan prasarana pendidikan, serta peningkatan kualitas pendidik melalui penataran dan pelatihan dimaksudkan untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan pada semua jenjang dan satuan pendidikan.

Peningkatan mutu pendidikan terus dilakukan oleh pemerintah melalui penyempurnaan kurikulum dengan memberlakukan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang sempat diberlakukan selama dua tahun (2004 – 2006), segera diikuti

---

<sup>1</sup>Republik Indonesia, *Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) Tahun 1993(TAP MPR No. II/MPR/1993)*, (Jakarta: BP. Panca Usaha, 1993), h. 95.

dengan pemberlakuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) secara bertahap mulai tahun 2006 dengan memberikan keleluasaan kepada guru dan sekolah (lembaga tingkat satuan pendidikan untuk mengembangkannya dengan berpatokan pada standar isi, standar kompetensi lulusan, dan panduan penyusunan kurikulum yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP)).<sup>2</sup>

Penerapan KTSP yang sangat terkait dengan pembelajaran berbasis kompetensi dan pembelajaran melalui pendekatan kontekstual, pada kenyataannya masih dipahami secara beragam oleh guru dan sekolah. Keragaman kadar wawasan dan pemahaman guru dan sekolah terhadap KTSP tersebut, tentu saja berdampak terhadap keragaman penerapannya di lapangan. Dengan demikian, maka mutu pendidikan pada setiap satuan pendidikan tampak beragam pula.

Peningkatan mutu pendidikan sangat ditentukan oleh guru sebagai pendidik dalam pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan. Dengan kata lain guru menempati titik sentral pendidikan. Agar guru mampu menunaikan tugasnya dengan baik, maka terlebih dahulu harus memahami hal-hal yang berhubungan dengan proses belajar mengajar seperti halnya proses pendidikan pada umumnya. Dengan demikian peranan guru yang sangat penting adalah mengaktifkan dan mengefisienkan proses pembelajaran di sekolah termasuk didalamnya penggunaan metode mengajar yang sesuai.

Penggunaan metode mengajar yang tepat, merupakan suatu alternatif mengatasi masalah rendahnya daya serap siswa terhadap pelajaran kimia, guna meningkatkan mutu pengajaran. Penerapan suatu metode pengajaran harus ditinjau

---

<sup>2</sup>Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Cet. 4; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. v.

dari segi keefektifan, keefesienan dan kecocokannya dengan karakteristik materi pelajaran serta keadaan siswa yang meliputi kemampuan, kecepatan belajar, minat, waktu yang dimiliki dan keadaan sosial ekonomi siswa sebagai obyek. Salah satu metode yang efektif diberikan kepada siswa adalah dengan metode resitasi atau dengan kata lain pemberian tugas. Tujuan pemberian tugas kepada siswa agar siswa aktif dalam mengulang pelajaran dan mencari materi pelajaran yang sesuai dengan tugas yang diberikan.

Efektifitas penerapan metode pembelajaran pada prinsipnya ditunjukkan dengan memperhatikan kecenderungan-kecenderungan siswa, memanfaatkan aktifitas individual para siswa, menjadikan permainan sebagai sarana pendidikan, menerapkan kebebasan yang rasional tanpa membebani siswa dengan perintah dan larangan yang tidak dibutuhkan dalam proses pembelajaran, memberikan motivasi kepada siswa untuk berbuat tanpa tekanan, memperhatikan kepentingan dan mempersiapkan siswa untuk kehidupan di masa depan dengan memadukan aspek pembelajaran teoritis dan praktis, menciptakan semangat kooperatif dengan berkerja sama semua pihak untuk mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan guna meningkatkan mutu pendidikan, serta memanfaatkan segenap potensi siswa menuju pendidikan intelektual.<sup>3</sup>

Salah satu metode yang diterapkan dalam melibatkan siswa secara aktif, guna menunjang kelancaran proses belajar mengajar adalah menggunakan metode resitasi. Dalam metode resitasi diharapkan mampu memancing keaktifan siswa

---

<sup>3</sup>Husni Rahim, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI., 2001), h. 91.

dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena siswa dituntut untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru yang harus dipertanggungjawabkan.

Selain pemberian tugas kepada siswa, kemampuan guru dalam membimbing siswa dalam menyelesaikan masalah pembelajaran atau dikenal pula dengan problem solving yang dihadapi oleh siswa sangat besar artinya untuk membantu siswa dalam menyelesaikan masalah pembelajaran yang mungkin timbul karena adanya unsur yang menyebabkan terjadinya masalah dalam pembelajaran seperti rasa kejenuhan dan kebosanan. Karena itu, keberhasilan proses pembelajaran disamping menjadi tugas guru, maka siswa turut memegang peranan yang menentukan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Sebab sebaik apapun penyajian guru terhadap materi pelajaran, akan tetapi siswa tidak mempunyai perhatian dalam hal belajar, maka apa yang diharapkan sukar tercapai.

Siswa tidak selamanya dapat menerima materi pelajaran dengan baik, karena itu sebagai guru yang professional akan mudah mengenali siswa yang mengalami kesulitan dalam menerima materi pelajaran yang diberikan guru. Untuk itu guru harus mencari solusi terbaik bagi anak yang bermasalah dalam pelajaran dengan menggunakan promlem solving atau dengan cara pemecahan masalah.

Menurut Slameto yang mengemukakan bahwa agar siswa berhasil dalam belajarnya, maka siswa perlu diberikan tugas untuk mengulangi pelajaran yang telah diberikan dan diharapkan siswa dapat mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya. Tugas itu mencakup mengerjakan PR, menjawab soal latihan buatan sendiri, soal dalam buku pegangan, tes/ualangan harian, ulangan umum dan ujian”.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Slameto, Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 88.

Pembelajaran dengan metode mengajar yang sesuai dengan materi yang diajarkan akan meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebagai contoh adalah pemberian tugas pada setiap akhir pelajaran dengan harapan aktifitas belajar siswa dapat ditingkatkan, sehingga prestasi belajar siswa dapat pula meningkat.

Pemberian tugas pada setiap pertemuan mempengaruhi hasil belajar siswa. Dengan adanya tugas dari guru, maka siswa akan lebih aktif dalam belajar dan mencari materi yang sesuai dengan tugas yang diberikannya. Dengan demikian tugas dalam setiap pertemuan menyebabkan siswa termotivasi dalam belajar, disamping itu siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar". Pada peningkatan prestasi belajar siswa, bukan hanya peran guru yang dibutuhkan tetapi siswa sendirilah yang dituntut berperan aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu hal yang penting dimiliki oleh siswa dalam meningkatkan prestasi belajarnya adalah penguasaan bahan pelajaran. Siswa yang kurang menguasai bahan pelajaran akan mempunyai nilai yang lebih rendah bila dibandingkan dengan siswa yang lebih menguasai bahan pelajaran. Untuk menguasai bahan pelajaran maka dituntut adanya aktifitas dari siswa yang bukan hanya sekedar mengingat, tetapi lebih dari itu yakni memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensistesis, dan mengevaluasi bahan pelajaran.

Perlu disadari bahwa yang diharapkan oleh guru terhadap siswanya adalah bahan pelajaran yang diterima siswa dapat dikuasainya dengan baik. Olehnya itu, maka salah satu cara yang ditempuh adalah tugas yang diberikan oleh guru tidak hanya dikerjakan di kelas yang sempit dan terbatas oleh waktu, akan tetapi perlu dilanjutkan di rumah, di perpustakaan, di laboratorium dan hasilnya harus dipertanggungjawabkan.

Untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif, guru menciptakan suasana belajar siswa yang aktif, guru mempergunakan banyak metode mengajar, guru memotivasi siswa untuk belajar, guru menerapkan kurikulum yang baik dan seimbang, guru mempertimbangkan perbedaan individual, guru membuat perencanaan pembelajaran, guru memberi sugesti kepada siswa, guru memiliki keberanian menghadapi para siswanya, guru mampu menciptakan suasana yang demokratis, guru memberikan masalah yang merangsang siswa untuk berpikir, pembelajaran yang terintegrasi, menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata di masyarakat, guru banyak memberi kebebasan pada siswa, guru memberikan pengajaran remedial.<sup>5</sup>

Selain itu usaha untuk perbaikan pembelajaran yang berlangsung, guru dalam hal ini sebagai pelaksana pendidikan sebaiknya melatih siswa belajar dengan memberikan tugas yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu, sehingga siswa merasa memiliki motivasi dalam belajar. Kewajiban guru selanjutnya memperhatikan siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar sehingga guru dapat membantu siswa yang bersangkutan. Dengan demikian, pembelajaran diharapkan mampu menjadi wadah bagi siswa dalam menuntut ilmu.

Meskipun pembelajaran yang efektif ditunjukkan dengan efektifitas pemanfaatan berbagai ragam sumber belajar, namun pembelajaran di sekolah tampak masih didominasi oleh peran guru. Guru merupakan sentral figur yang tidak saja menjadi contoh teladan bagi para siswanya, tetapi juga menjadi sutradara dalam menyelenggarakan proses pembelajaran di sekolah.

---

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 93-95.

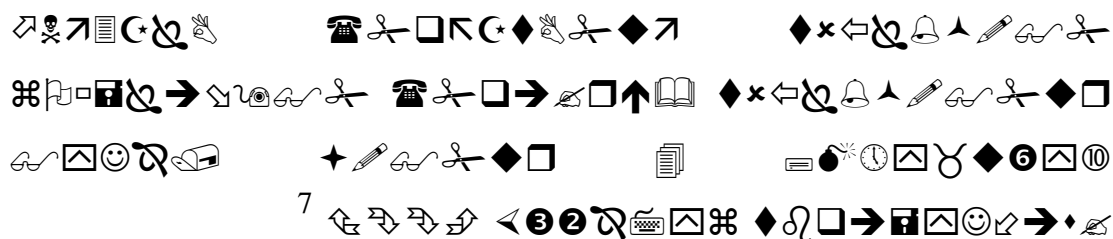


Untuk menghadapi era globalisasi yang penuh dengan persaingan dan ketidakpastian, dibutuhkan guru yang mampu memainkan perannya dalam menghasilkan generasi bangsa yang siap menghadapi berbagai tantangan dan memiliki keahlian dalam mengisi pembangunan nasional. Oleh karena itu, guru sebaiknya tidak terjebak pada rutinitas belaka, guru mampu menyusun dan melaksanakan strategi dan model pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, mengurangi dominasi guru dalam pembelajaran, guru mampu memodifikasi dan memperkaya bahan pembelajaran sehingga peserta didik mendapatkan sumber belajar yang lebih bervariasi, guru menyenangi tugas profesionalnya, guru mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mutakhir, guru mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat luas, guru mempunyai visi ke depan dan mampu membaca zaman.<sup>6</sup>

Sebagai pendidik di sekolah, guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai baik kompetensi pedagogik dan profesional, maupun kompetensi kepribadian dan sosial. Jelas, bahwa kualitas pendidikan banyak ditentukan oleh kualitas guru di sekolah. Pernyataan ini sesuai pula dengan firman Allah dalam Alquran surah (58) ayat 11 yang berbunyi:



<sup>6</sup>Ibid; h. 42-43.



Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>8</sup>

Penguasaan ilmu pengetahuan yang didasarkan pada iman kepada Allah dapat dimaknai sebagai kemampuan seorang pendidikan untuk memperoleh derajat tertentu di sisi Allah. Prestasi belajar bagi peserta didik dikategorikan sebagai salah satu derajat tertentu yang diharapkan setelah pelaksanaan pendidikan di sekolah.

Pemberdayaan seluruh potensi siswa hanya dapat dilakukan bila guru mampu membangkitkan prestasi belajar siswa. Prestasi belajar siswa ditunjukkan dengan hasil belajar siswa melalui kecerdasan dan kemampuan siswa dalam menerima materi pembelajaran dan berwujud dalam sesuatu hal atau aktivitas berupa proses pembelajaran atau prestasi pada dasarnya adalah hasil usaha akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau semakin dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.<sup>9</sup> Dengan demikian, maka prestasi

<sup>7</sup>Qs. *Al-Mujadalah*, (58): 11.

<sup>8</sup>Departemen Agama RI; *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Medinah Munawwarah: Mujamma' Khadim al-Haramain al-Syarifain al-Malik Fahd li Thiba'at Mushhaf al-Syarif, 1411 H, h. 910-911.

<sup>9</sup>Slameto, *op.cit*, h. 181.

belajar siswa merupakan unsur penting dalam mempengaruhi proses dan untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Hubungan antara guru dengan siswa di sekolah sebaiknya berlangsung dalam suatu interaksi yang bersifat edukatif karena kegiatan dalam proses belajar-mengajar akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokoknya.<sup>10</sup> Karena itu diperlukan kerjasama yang saling menunjang antara guru dengan siswa.

Interaksi yang bersifat edukatif tampak dalam proses interaksi antara siswa sebagai pelajar dengan guru sebagai pengajar. Dengan demikian, maka interaksi edukatif pendidikan agama Islam ditandai dengan terjalinnya interaksi antara para siswa dengan guru agama di sekolah. Terjadinya hubungan dan saling pengertian. Sebagai guru mengerti posisinya sebagai guru dan siswa dalam posisi sebagai anak yang diberi bimbingan.

Hubungan interaksi tersebut sebagai hubungan yang saling membutuhkan, utamanya bagi siswa. Guru bertindak sebagai pendidik mencari jalan yang terbaik untuk siswanya agar dapat berprestasi dalam pembelajaran. Prestasi dalam pembelajaran adalah tujuan dari setiap pelaku pendidikan. Prestasi siswa yang di dapatkan dapat pula menjadi gambaran tentang hasil pembelajaran yang diberikan guru. Pelaksanaan pembelajaran akan berhasil bila guru mampu menjadikan siswanya berprestasi dalam bidang studi. Untuk mencapai hal tersebut, maka guru menempuh cara dengan memberikan tugas kepada siswa dan menyelesaikan masalah

---

<sup>10</sup>Sardiman AM; *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Ed; XVI, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 14.

pembelajaran yang dihadapi oleh siswa dengan harapan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

Proses interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat edukatif ditunjukkan dengan keterlibatan empat unsur utama, yaitu komunikan, komunikator, pesan, dan saluran atau media. Karena itu, proses pembelajaran berlangsung dalam suatu interaksi antara siswa dengan guru untuk menyajikan materi pembelajaran sebagai pesan melalui suatu media pembelajaran yang relevan. Keempat unsur inilah yang merupakan indikator kualitas pelaksanaan pendidikan di sekolah.

Sekolah merupakan jalur pendidikan formal yang berjenjang dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sedangkan pendidikan dasar dapat berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat.<sup>11</sup>

Madrasah Ibtidaiyah yang merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam di Indonesia diharapkan dapat menyelenggarakan kegiatan pembelajaran melalui proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>12</sup> Jelas, proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah tidak terpisahkan dari suatu konsep interaksi yang bersifat edukatif dengan unsur pentingnya, yaitu siswa, guru, kurikulum, dan media. Keseluruhan dari rangkaian tersebut saling menunjang dan melengkapi untuk membantu terlaksananya proses pembelajaran yang diharapkan oleh semua pihak.

---

<sup>11</sup>Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Cet. I; Jakarta: PN. Panca Usaha, 2003), h. 11-12.

<sup>12</sup>Republik Indonesia, *op. cit*; h. 6.

Berbagai uraian di atas menggambarkan pentingnya penelitian mengenai minat belajar dalam hubungannya dengan perkembangan aspek kognitif siswa, sehingga penelitian tentang minat belajar siswa dan pengaruhnya terhadap perkembangan kognitif siswa di Madrasah Ibtidaiyah Mangepong Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto ini dipandang urgen untuk dilakukan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, sehingga masalah penelitian dapat dinyatakan dalam bentuk rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prestasi belajar akidah akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Mangepong Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto?
2. Bagaimana penerapan metode resitasi dan metode problem solving di Madrasah Ibtidaiyah Mangepong Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto?
3. Bagaimana efektifitas metode resitasi dan metode problem solving terhadap prestasi belajar Akidah Akhlak bagi siswa di Madrasah Ibtidaiyah Mangepong Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto?

Sesuai dengan sifatnya, maka masalah penelitian tersebut di atas tergolong deskriptif, yaitu masalah yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri. Jadi dalam penelitian ini peneliti tidak membuat perbandingan variabel itu pada sampel yang lain, dan tidak mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain.<sup>13</sup> Berdasarkan pernyataan tersebut, sehingga untuk selanjutnya penelitian ini dinamakan penelitian deskriptif.

---

<sup>13</sup>Sugiyono, *op. cit*; h. 35.

### C. Hipotesis

Hipotesis yang biasanya menunjuk pada hubungan antara dua atau lebih variabel, dikenal dan dirumuskan dalam dua jenis, yaitu hipotesis nihil yang dituliskan dengan notasi  $H_0$  yang menyatakan tidak adanya hubungan antara variabel, dan hipotesis alternatif atau hipotesis kerja dengan notasi  $H_a$  atau  $H_1$  yang menyatakan adanya hubungan antara variabel.<sup>14</sup>

Mengacu pada jenis hipotesis di atas, sehingga penelitian tentang korelasi anatara kinerja guru dengan peningkatan hasil belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Mangepong ini dinyatakan sebagai berikut:

$$\beta_1 H_1 = 0$$

di mana:

$H_0$  dinyatakan diterima dan  $H_1$  ditolak bila nilai  $r$  hitung lebih kecil dari nilai  $r$  tabel, sebaliknya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima jika  $r$  hitung lebih tinggi atau sama dengan nilai pada tabel  $r$  untuk taraf signifikan 1% atau 5%.

Penerimaan atas hipotesis nihil ( $H_0$ ) dan penolakan hipotesis kerja ( $H_1$ ) diinterpretasikan, bahwa variabel  $X$  tidak efektif terhadap variabel  $Y$ . Sebaliknya, menolak hipotesis nihil dan menerima hipotesis kerja mengisyaratkan adanya variabel  $X$  yang efektif terhadap variabel  $Y$ .

### D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian yang bersifat asosiatif ini, bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel,<sup>15</sup> yaitu hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk:

---

<sup>14</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Edisi Revisi; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 47.

<sup>15</sup>*Ibid*; h. 10.

1. Menggambarkan prestasi belajar Akidah Akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Mangepong Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto.
2. Menggambarkan penerapan metode resitasi dan problem solving di Madrasah Ibtidaiyah Mangepong Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto.
3. Mengetahui efektivitas metode resitasi dan problem solving terhadap prestasi belajar Akidah Akhlak bagi siswa di Madrasah Ibtidaiyah Mangepong Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto.

Hasil penelitian ini, selain bermanfaat secara teoritis dalam menambah khazanah perbendaharaan ilmu pendidikan umumnya, juga dapat menjadi bahan masukan baik bagi praktisi pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah juga bagi peneliti lain dalam mengembangkan penelitian yang relevan selanjutnya.

#### **D. Definisi Operasional Variabel**

Terkait dengan itu, maka variabel yang telah ditetapkan dalam penelitian ini dapat didefinisikan secara operasional dengan jelas untuk menghindari kesalahpahaman terhadap apa yang akan dibahas dan dijelaskan dalam tulisan ini sebagai berikut:

Metode resitasi adalah metode yang digunakan oleh guru dengan memberikan tugas kepada siswa dengan tujuan untuk mengaktifkan siswa dalam belajar, sebab siswa yang memiliki prestasi terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut. Berarti dengan pemberian tugas diharapkan siswa akan lebih menekuni pelajaran dengan mencari bahan atau materi yang sesuai dengan tugas yang diberikan.

Problem solving sebagai suatu sarana dari suatu hal atau aktivitas untuk membantu siswa dalam memahami dan menerima pelajaran dengan mudah, sehingga prestasi belajar siswa diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa merasa lebih giat berusaha atau dimanifestasikan dalam suatu aktivitas. Problem solving itu sendiri bertujuan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran, sehingga siswa akan merasa termotivasi kembali dalam belajar.

Prestasi belajar Akidah Akhlak adalah sebagai hasil belajar akidah akhlak bagi siswa di Madrasah Ibtidaiyah Mangepong dimanifestasikan oleh siswa dalam kemampuan dan kecerdasan siswa dalam menerima pembelajaran di sekolah. prestasi belajar siswa sebagai wujud dari kemampuan berpikir dan kecerdasan siswa dalam memahami materi pelajaran ditunjukkan oleh siswa dalam bentuk hasil belajar di Madrasah Ibtidaiyah Mangepong Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto .

#### **E. Garis Besar Isi Skripsi**

Penelitian yang dikonsentrasikan pada dua variabel utama, yaitu metode resitasi dan problem solving dan hasil belajar Akidah Akhlak bagi siswa, telah mendapat perhatian berbagai teoritis dan praktisi pendidikan dengan perspektif yang berbeda. Dengan demikian, konsep ideal dan faktual atas berbagai pandangan tersebut merupakan landasan yang melatarbelakangi pentingnya penelitian ini dilakukan dengan merumuskan masalah untuk suatu tujuan yang dapat bermanfaat semua pihak, sebagaimana yang digambarkan pada bagian pendahuluan skripsi ini.

Sejumlah teori dan pandangan yang berkaitan dengan variabel yang ditentukan dalam penelitian ini, diangkat sebagai landasan teori dalam menyusun



kerangka pikir yang menurunkan hipotesis penelitian, merupakan rangkaian pembahasan yang dimuat dalam suatu tunjauan pustaka.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, dilakukan penelitian terhadap populasi dan dilakukan penarikan sampel dengan teknik sampel jenuh ini, dimaksudkan untuk mengungkap data melalui prosedur dan instrumen penelitian agar dapat dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif untuk memperoleh generalisasi, sebagaimana yang tergambar pada metode yang digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh hasil penelitian untuk dibahas secara mendalam berdasarkan kaeda-kaedah metodologis yang dideskripsikan dalam bentuk akumulasi data hasil penelitian sebagaimana yang dibahas dalam hasil dan pembahasan skripsi ini.

Sebagai penutup, hasil analisis setiap variabel yang menunjukkan kesimpulan dalam menjawab masalah penelitian dan menguji hipotesis penelitian dilengkapi dengan saran-saran baik sebagai rekomendasi maupun sebagai implikasi penelitian bagi semua pihak yang terkait dengan penelitian ini, terangkum dalam bagian akhir isi skripsi ini.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pembelajaran Akidah Akhlak**

##### **1. Pendidikan Akidah Akhlak**

Pendidikan Akidah Akhlak haruslah ditanamkan kepada anak sejak dini, karena pendidikan agama sangat penting untuk tumbuh kembang jiwa anak maupun remaja. Dengan agama, yang dilandaskan pada akidah dan akhlak akan dapat mengarahkan perilaku anak maupun remaja ke perilaku yang baik. Dengan demikian pendidikan agama tentunya diharapkan adanya implikasi dari rasa agama anak dan remaja yang baik pula.

Pendidikan akidah akhlak di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan kepribadian pada anak. Namun demikian, besar kecilnya pengaruh dimaksud sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama, sebab pendidikan agama pada hakekatnya merupakan pendidikan nilai, sehingga pendidikan agama lebih dititikberatkan pada pembentukan kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama.<sup>1</sup>

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nantinya mempunyai sifat-sifat itu dan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat anak cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik. Demikian pula

---

<sup>1</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Cet. I; PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 206.

halnya dengan pendidikan agama, semakin kecil umur anak hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama di lakukannya dan semakin bertambah umur anak akan semakin bertambah pula penjelasan dan pengertian tentang agama yang diberikan sesuai dengan perkembangan dan kecerdasannya.

Pendidikan akidah akhlak dalam proses pembelajaran sebagaimana yang dikemukakan di atas, mengandung unsur-unsur penting, yaitu peserta didik atau siswa, pendidik atau guru, sumber belajar, dan lingkungan belajar. Unsur-unsur tersebut mencakup unsur manusia dan unsur nonmanusia. Unsur manusia mencakup peserta didik dan pendidik, sedangkan unsur selain manusia berupa sumber belajar dan lingkungan belajar. Antara peserta didik dengan pendidik berinteraksi dalam suatu lingkungan belajar dengan memanfaatkan sumber belajar yang tersedia.

Dalam proses interaksi antara siswa dengan guru, dibutuhkan komponen-komponen pendukung seperti adanya tujuan yang ingin dicapai, bahan atau pesan yang menjadi isi interaksi, pelajar yang aktif mengalami, guru yang melaksanakan, metode untuk mencapai tujuan, situasi yang memungkinkan proses belajar mengajar berjalan dengan baik, serta adanya penilaian terhadap hasil belajar.<sup>2</sup>

Berbicara tentang pendidikan akhlak mengindikasikan tentang adanya suatu upaya yang dilakukan untuk memanusiakan manusia, yakni membentuk prilaku dan watak seseorang melalui pendidikan. Pendidikan pribadi pada hakekatnya tidak lain adalah untuk menjadikan manusia itu pada kenyataannya belum sampai pada tarafnya sendiri, karena itu harus diadakan suatu upaya melalui pendidikan.

---

<sup>2</sup>*Ibid*; h. 13.

Pendidikan yang dimaksud adalah segala tuntunan dan pengajaran yang diterima seseorang dalam membina kepribadian.<sup>3</sup>

Berbicara mengenai pendidikan akhlak ditemukan adanya suatu perbedaan konsepsi, namun isi, inti dan kandungan pada setiap definisi tersebut seragam atau sama, yakni bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang taat kepada nilai-nilai ajaran islam. Salah satu definisi yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh spondididik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdididik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>4</sup> Jadi pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk manusia yang berkepribadian muslim yang melakukan kegiatan atau aktifitas dalam kehidupan sehari-hari berdasar pada nilai-nilai ajaran Islam.

Menurut bahasa pembelajaran Akidah akhlak terdiri atas dua kata, yakni Akidah dan akhlak. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan sebagai suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>5</sup> Sedangkan kata akhlak berarti budi pekerti atau kalakuan.<sup>6</sup> Dengan demikian, pendidikan akhlak adalah proses perubahan sikap, perilaku, moral, tata laku, kepribadian atau akhlak dalam rangka mendewasakan manusia melalui usaha pengajaran berdasarkan kepribadian.

---

<sup>3</sup>H. Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlakul karimah suatu pengantar*, (Cet. IV; Bandung: Diponegoro, 1993), h. 82.

<sup>4</sup>Ahmad D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Alma'arif, 1989), h. 19.

<sup>3</sup>Depdiknas, kamus Besar Bahasa Indonesia , (Cet. I; Jakarta : Balai Pustaka, 2001), h. 263.

<sup>6</sup>Ibid, h. 20.

Menurut sejarah diketahui bahwa Rasulullah saw., dalam membangun moralitas dan akhlak para sahabat dan umatnya ketika hidupnya, beliau menggunakan rumah sahabatnya Arqam bin Abdil Arqam di kaki bukit Shafa sebagai balai atau gedung pendidikan yang pertama untuk umat islam dengan iman dan akhla.<sup>7</sup> Bahkan misi utama dari pengutusan Nabi Muhammad saw. di bidang pendidikan adalah pendidikan akhlak, yaitu suatu upaya yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. pada saat tahap pertama penyampaian risalah kebenaran adalah pembangunan akhlak bagi para sahabat-sahabatnya, Mudlor Ahmad mengemukakan bahwa pendidikan akhlak yang sesungguhnya tidak lain adalah untuk menjadikan manusia sebagai manusia yang sebenar-benarnya.<sup>8</sup> Karena itu, pendidikan Akidah Akhlak merupakan pendidikan yang paling pokok diperkenalkan kepada siswa untuk menjalani kehidupannya sebagai generasi penerus, sehingga tidak menjadi beban bagi keluarga maupun masyarakat sekitarnya.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam dunia yang dikenal dengan era globalisasi saat ini, membawa dampak yang sulit dihindari dan telah memasuki seluruh bidang kehidupan manusia. Globalisasi yang ciri utamanya adalah kompetisi, telah melahirkan tatanan baru, sistem baru yang tentunya pula memerlukan peraturan baru dalam hubungan antar bangsa.<sup>9</sup>

Dunia pendidikan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan perilaku atau akhlak seseorang. Berbagai ilmu diperkenalkan agar anak dapat

---

<sup>7</sup>Hamzah Ya'qub, *op. cit.*, h. 83.

<sup>8</sup>Mudlor Ahmad, *Etika dalam Islam*, (Cet. II; Surabaya: Al-Ikhlash, 1996), h. 143.

<sup>9</sup>Sulastomo, *Globalisasi: Peluang atau Malapetaka*, (Cet. II; Jakarta: Harian Umum Pelita, 2003), h. 17.

memahaminya dan dapat melakukan suatu perubahan pada dirinya. Pendidikan turut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah laku atau akhlaknya sesuai dengan pendidikan yang diterimanya.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat membawa dampak positif dengan memberi kemudahan-kemudahan bagi manusia dalam melakukan hubungan baik secara individu, kelompok, maupun antara satu bangsa dengan bangsa lain, tetapi dapat pula membawa dampak negatif dengan membuka peluang bagi bangsa lain untuk memasukkan kebudayaan, pola hidup dan tingkah laku yang tidak seluruhnya sesuai dengan kebudayaan satu negara, dan bahkan terdapat pola hidup yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya bangsa tertentu yang sudah barang tentu bertentangan pula dengan ajaran agama yang dianut oleh warga suatu bangsa.

Digambarkan oleh Sulastomo, bahwa globalisasi merupakan fenomena yang sulit dihindari, bahkan tidak dapat dicegah, karena perkembangan teknologi informasi telah mengubah wajah dunia. Mereka yang memiliki akses informasi dapat memperoleh informasi dari berbagai penjuru dunia, dari manapun mereka berada.<sup>10</sup>

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini berpengaruh pula pada moral anak. Apa yang sebelumnya hanya boleh diketahui oleh orang dewasa, telah diketahui pula oleh anak sekarang ini. Begitu pula, bahwa kebiasaan hidup dalam tradisi yang secara turun temurun diwariskan kepada generasi berikutnya, telah berubah pada kebiasaan hidup menurut budaya bangsa lain. Keadaan demikian menyebabkan terjadinya pergeseran nilai yang berdampak pada dekadensi moral, karena telah dirasuki oleh pengaruh dari luar yang bertentangan dengan norma-norma

---

<sup>10</sup>*Ibid*; h. 9.

atau aturan-aturan yang telah disepakati oleh suatu masyarakat di mana anak menjalani kehidupannya.

Krisis moral anak tampak pula pada lapisan anak pada tataran paling bawah. Pendidik pada anak usia sekolah dasar telah merasakan kesulitan dalam menghadapi perkembangan dan pertumbuhan anak didiknya sebagai akibat dari pengaruh yang bersumber dari luar. Perilaku, budi pekerti atau akhlak, baik akhlak mulia maupun akhlak buruk adalah suatu hal yang telah menjadi bawaan seluruh personil manusia. Kedua jenis akhlak tersebut terpatri dalam setiap jiwa manusiasehingga diberikan potensi berupa akal dan pikiran dari Allah untuk menjadi alternatif bagi manusia guna memilah dan mengimplementasikan akhlak mana yang akan mereka terima dalam hidup kesehariannya.

Globalisasi telah mengubah cara hidup manusia sebagai individu, sebagai warga masyarakat dan sebagai warga bangsa. Tak seorang pun yang dapat menghindari dari arus globalisasi. Setiap individu dihadapkan pada dua pilihan, yakni dia menempatkan dirinya dan berperan sebagai pemain dalam arus perubahan globalisasi, atau dia menjadi korban dan terseret derasnya arus globalisasi. Arus globalisasi juga masuk dalam wilayah pendidikan dengan berbagai implikasi dan dampaknya, baik positif maupun negatif. Dalam konteks ini tugas dan peranan guru sebagai ujung tombak dunia pendidikan sangat berperan.<sup>11</sup>

Manusia dituntut untuk memperjuangkan dan mempertahankan hidup dan kehidupan dirinya maupun masyarakatnya, sebab pada hakekatnya manusia hidup dan kehidupannya ditentukan atau tergantung kepada dirinya sendiri serta masyarakat

---

<sup>11</sup>Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Ed. III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008, h. 36.

lingkungannya. Hidup dan kehidupan manusia meliputi bidang rohani dan jasmani yang harus mendapat pemenuhan yang seimbang, serta harus terdapat keseimbangan pula dalam memperjuangkan hidup dan kehidupan dirinya serta kepentingan masyarakatnya. Untuk mewujudkan hal tersebut, sudah barang tentu diperlukan adanya pola perjuangan atau etika hidup dalam memperjuangkan kepentingan pribadi maupun kepentingan kolektif. Etika hidup yang dimaksud adalah budi pekerti atau akhlak mulia sebagai dasar pelaksanaan kehidupan yang berperikemanusiaan.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa akhlak adalah budi pekerti yang mulia dan harus menjadi kepribadian setiap insan muslim dalam tingkah laku dan sikap hidupnya sehari-hari. Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup sehari-hari.<sup>12</sup> Akhlak yang sangat dituntut oleh Islam buat penganutnya adalah budi pekerti atau kepribadian sebagai realisasi kodifikasi antara akidah, syariah, dan akhlak sehingga timbul sikap hidup sebagai reaksi jiwa untuk melakukan segala yang patut diperbuat sesuai dengan tatanan moralitas Islam. Akhlak seperti inilah yang dianggap menjadi benteng sekaligus sebagai pendorong bagi pelaksanaan rutinitas ibadah dan menjadi penghambat bagi seseorang untuk menuruti keinginan hawa nafsu, sekaligus sebagai penyempurna iman.

Tugas dan peran guru dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui

---

<sup>12</sup>Zakiyah daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*,. (Cet; I, Bandung: Ruhama, 1994), h. 10.



perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi. Sekarang dan ke depan, sekolah (pendidikan) harus mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik secara ilmiah (akademis) maupun secara sikap mental. Oleh karena itu dibutuhkan sekolah yang unggul yang memiliki ciri-ciri, yaitu (1) kepala sekolah yang dinamis dan komunikatif dengan kemerdekaan memimpin menuju visi keunggulan pendidikan; (2) memiliki visi, misi, dan strategi untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dengan jelas; (3) guru-guru yang kompeten dan berjiwa kader yang senantiasa bergairah dalam melaksanakan tugas profesionalnya secara inovatif; (4) siswa-siswa yang sibuk, bergairah dan bekerja keras dalam mewujudkan perilaku pembelajaran ; (5) masyarakat dan orang tua yang berperan serta dalam menunjang pendidikan.<sup>13</sup>

Eksistensi Madrasah ibtdaiyah sebagai lembaga pendidikan Islam tersebut memegang peranan penting dalam upaya pembentukan moral anak didik. Pembentukan moral anak di madrasah ibtdaiyah, tidak dapat dipisahkan dengan peranan guru pendidikan agama Islam, karena agama dapat memberi pengaruh pada pikiran, perasaan, bahkan kelakuan seseorang. Agar agama dapat membawa pengaruh yang baik terhadap pembentukan moral seseorang, Sattu Alang memberi solusi dengan mengikuti ritual keagamaan, mengikuti pengajaran agama, dan memahami hikmah atas ajaran-ajaran agama tersebut.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>*Ibid*; h. 37.

<sup>14</sup>Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*, Cet. II; Makassar: CV. Berkah Utami, 2005, 77.

Dengan demikian, maka madrasah ibtidaiyah sebagai lembaga Islam yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasarnya<sup>15</sup> menjadi penting artinya dalam membentuk moral agama melalui proses pembelajaran kepada anak didik. Pembentukan moral anak didik merupakan bagian penting dari pembentukan kepribadian muslim. Menurut Jalaluddin dan Usman Said, bahwa pembentukan kepribadian muslim terlihat pada dua sisi yang penting, yaitu iman dan akhlak. Iman sebagai konsep dan akhlak adalah implikasi dari konsep itu dalam hubungannya dengan sikap dan perilaku sehari-hari.<sup>16</sup> Dengan demikian, maka pembentukan moralitas anak didik atau lebih tepat dengan menggunakan istilah akhlak dalam pembentukan kepribadian muslim, berfungsi sebagai pemberi nilai-nilai keislaman, sehingga pembentukan moralitas pada dasarnya adalah upaya untuk mengubah sikap ke arah kecenderungan terhadap nilai-nilai keislaman.<sup>17</sup>

Pembentukan kepribadian dan akhlak anak didik dipandang sangat penting dalam upaya pembentukan kepribadian anak didik sesuai nilai-nilai keislaman, bahkan jauh lebih penting dari pendidikan aspek lain dalam pendidikan Islam. Zakiah Daradjat menyatakan, bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah, tetapi pendidikan agama jauh lebih luas, yaitu bertujuan untuk membentuk kepribadian anak didik sesuai dengan ajaran agama. Karena itu,

---

<sup>15</sup>Departemen Agama RI; *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI; 1986, h. 82.

<sup>16</sup>Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994, h. 95.

<sup>17</sup>*Ibid*; h. 96.

pembinaan sikap, mental, dan akhlak jauh lebih penting dari pada menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama yang tidak diserap dan dihayati anak didik dalam kehidupannya.<sup>18</sup>

Sejalan dengan penjelasan di atas, Nasruddin Razak memandang pendidikan akhlak mulia sebagai faktor penting dalam membina suatu umat atau membangun suatu bangsa, karena betapapun besarnya investasi dan melimpahruahnya kredit kalau manusia pelaksananya tidak memiliki akhlak, niscaya segalanya akan berantakan akibat penyelewengan dan korupsi.<sup>19</sup> Dengan demikian, maka pembentukan akhlak itulah yang menentukan sikap hidup dan perilaku manusia dari suatu bangsa.

Terdapat beberapa hal yang berkaitan dengan pendidikan akidah akhlak, yakni pendidikan karakter, klarifikasi nilai, dan pendidikan moral kognitif. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang bersentuhan langsung dengan pembentukan moral anak melalui proses mengajari anak dengan pengetahuan moral dasar untuk mencegah mereka melakukan tindakan-tindakan tidak bermoral yang membahayakan dirinya sendiri, seperti perilaku berbohong, menipu, dan mencuri, sehingga dianjurkan agar setiap sekolah memiliki aturan moral yang dikomunikasikan dengan jelas kepada seluruh siswa.<sup>20</sup>

Pendidikan akidah akhlak yang berkaitan dengan klasifikasi nilai adalah proses memberikan bantuan kepada setiap anak untuk memahami dan menyadari arti

---

<sup>18</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. XIV; Jakarta: Bulan Bintang, 1993, h. 107.

<sup>19</sup>Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Cet. I; Bandung: PT. Alma'arif, 1971), h. 37.

<sup>20</sup>Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2008), h. 276.

hidup serta mengklasifikasi bentuk-bentuk perilaku yang layak dikerjakan. Dalam pendekatan ini, anak didorong untuk mendefinisikan nilai diri mereka sendiri, dan memahami diri orang lain,<sup>21</sup> sehingga anak terbiasa untuk menghargai orang lain dan tidak mementingkan diri sendiri.

Pembentukan kepribadian yang berhubungan dengan pendidikan akidah akhlak adalah pendekatan yang didasarkan pada keyakinan bahwa anak harus mempelajari hal-hal seperti demokrasi dan keadilan saat moral mereka sedang berkembang. Menyadari akan hal itu, maka atmosfer moral di sekolah sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral anak. Beberapa hal yang dapat membantu pembentukan kepribadian anak dalam proses pendidikan di sekolah adalah menghargai dan menekankan konsiderasi kebutuhan orang lain, guru menjadikan dirinya sebagai contoh perilaku prososial, memberi label dan identifikasi perilaku prososial dan perilaku antisosial, membantu siswa untuk menentukan sikap dan memahami perasaan orang lain, dan mengembangkan proyek kelas dan sekolah yang dapat meningkatkan truisme.<sup>22</sup> Jadi pembentukan moral tidak terlepas dari peran guru sebagai pendidik dan pembimbing di sekolah.

## 2. Prestasi Belajar Akidah Akhlak bagi Siswa

Prestasi belajar adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh seseorang yang telah melakukan proses belajar. Hasil belajar ini dapat dilakukan dengan tes hasil belajar. Hasil belajar yang dicapai seseorang dapat dijadikan indikator tentang kemampuan, kesanggupan, penguasaan

---

<sup>21</sup>Nasruddin Razak, *op. cit.*, h. 76.

<sup>22</sup>Wina Sanjaya, *op. cit.*, h. 277-278.

seorang tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau nilai yang dimiliki oleh orang tersebut dalam kegiatan belajar.

Tingkat prestasi belajar yang dicapai oleh siswa di sekolah tidak tumbuh dan berkembang begitu saja, akan tetapi merupakan suatu hasil proses interaksi dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat bersifat eksternal dan internal. Faktor eksternal yaitu keadaan di luar diri siswa yang meliputi kondisi sekolah, kondisi keluarga, dan masyarakat. Sedangkan faktor internal yaitu keadaan yang berasal dari dalam diri siswa meliputi keadaan fisik dan keadaan psikologis termasuk kelemahan fisik dan psikis.<sup>23</sup>

Prestasi belajar merupakan suatu ukuran berhasil atau tidaknya seseorang dalam proses belajar mengajar. Setiap proses pembelajaran selalu menghendaki agar tujuan belajar dapat tercapai. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sardiman AM, bahwa pembelajaran sebagai suatu proses antara belajar dan mengajar, bahwa proses belajar mengajar akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokoknya.<sup>24</sup>

Untuk dapat mengetahui seberapa besar tingkat prestasi keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran yang telah dipelajari diperlukan alat ukur. Alat ukur yang bisa digunakan adalah tes atau evaluasi. Hasil pengukuran dengan menggunakan tes merupakan salah satu indikator keberhasilan peserta didik yang di dapat dalam usaha belajarnya.

---

<sup>23</sup>Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), h. 55.

<sup>24</sup>Sardiman AM; *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet. XVI; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008, h. 14.

Evaluasi hasil mengajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guna memberikan informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil belajar yang telah dicapai siswa. Untuk itu evaluasi sangat dibutuhkan guna mengetahui berhasil atau tidaknya siswa dalam melakukan proses pembelajaran yang diterimanya dari guru.

Penilaian pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa dan hasil mengajar guru. Penilaian tersebut merupakan informasi belajar atau hasil mengajar berupa kompetensi dasar yang dikuasai dan yang belum dikuasai oleh siswa. Dan yang terpenting adalah hasil belajar siswa dapat digunakan untuk memotivasi siswa dalam belajar dan untuk perbaikan serta peningkatan kualitas pembelajaran oleh guru.

Dari penjelasan-penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa hasil belajar mempunyai kemampuan yang sangat penting dalam pendidikan, bahwa kualitas pendidikan dicerminkan antara lain oleh siswa pada mata pelajaran yang telah dipelajari di sekolah. Oleh karena itu, prestasi belajar penekanannya pada hasil belajar yang dicapai dari suatu kegiatan atau aktivitas. Prestasi belajar sebagai suatu hasil pendidikan yang diperoleh siswa setelah melewati proses pendidikan dalam jangka waktu tertentu.

Mencapai Akidah dan akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan, walaupun tidak berarti bahwa kita tidak mementingkan pendidikan jasmani dan rohani atau akal, akan tetapi inti dari setiap ilmu atau pengetahuan adalah akhlak. Betapapun tingginya ilmu yang dimiliki seseorang jika tidak dibarengi dengan akhlak, niscaya pengetahuan yang diperoleh akan dimanfaatkan kepada hal-hal yang bertentangan dengan kaidah atau norma umum yang berlaku. Artinya bahwa

ilmu yang diperoleh tanpa nilai-nilai moralitas yang islami akan memudahkan seseorang untuk berbuat kerusakan.

Prestasi belajar belajar merupakan suatu ukuran kesuksesan dari seseorang dalam proses belajar mengajar. Setiap proses pembelajaran selalu menghendaki agar tujuan belajar dapat tercapai. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sardiman AM, bahwa pembelajaran sebagai suatu proses antara belajar dan mengajar, bahwa proses belajar mengajar akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokoknya.<sup>25</sup>

Jadi prestasi belajar Akidah Akhlak adalah suatu ukuran sukses atau tidaknya siswa dalam menjalankan proses belajar akidah Akhlak yang bertujuan menanamkan akidah dan akhlak pada siswa. Pendidikan akidah akhlak mengindikasikan tentang adanya suatu upaya yang dilakukan untuk memanusikan manusia, yakni membentuk prilaku dan watak seseorang melalui pendidikan. Pendidikan pribadi pada hakekatnya tidak lain adalah untuk menjadikan manusia itu pada kenyataannya belum sampai pada tarafnya sendiri, karena itu harus diadakan suatu upaya melalui pendidikan. Pendidikan yang dimaksud adalah segala tuntunan dan pengajaran yang diterima seseorang dalam membina kepribadian.<sup>26</sup>

Dari penjelasan-penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa prestasi belajar mempunyai makna yang sangat penting dalam pendidikan, karena kualitas pendidikan dicerminkan antara lain oleh siswa pada mata pelajaran yang telah

---

<sup>25</sup>Sardiman AM; *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet. XVI; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008, h. 14.

<sup>26</sup>H. Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlakul karimah suatu pengantar*, Cet. IV; Bandung: Diponegoro, 1993, h. 82.

dipelajari di sekolah. Oleh karena itu, prestasi belajar penekanannya pada hasil belajar yang dicapai dari suatu kegiatan atau aktivitas. Prestasi belajar sebagai suatu hasil pendidikan yang diperoleh siswa setelah melewati proses pendidikan dalam jangka waktu tertentu.

Jelaslah bahwa pendidikan utama dan pertama bagi setiap manusia adalah dimulai dari orang tua terhadap anak-anaknya dan generasi pria maupun perempuan. Hal ini dimaksudkan agar mereka dapat memiliki akhlak atau kepribadian yang Islami. Berdasar dari hal tersebut menunjukkan bahwa kepribadian dalam berakhlak merupakan jiwa dari pendidikan, dalam arti pendidikan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. kepada para sahabat, keluarga dan kepada semua umat muslim untuk merealisasikan pendidikan akhlak ke dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai kesimpulan dari prestasi belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melakukan proses belajar baik dalam bidang studi tertentu maupun dalam suatu cakupan kurikulum sekolah dengan menggunakan tes standar sebagai alat ukur untuk mengetahui adanya perubahan dalam aspek kecakapan, tingkah laku, dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa yang bersangkutan.

## **B. Penerapan Metode Resitasi dan Metode Problem Solving**

### **1. Metode Resitasi**

Salah satu metode yang digunakan dalam pengajaran akidah akhlak adalah metode resitasi. Imansjah Alipandie (1984) dalam bukunya yang berjudul *Didaktik Metodik Pendidikan Umum* mengemukakan bahwa metode resitasi adalah cara untuk mengajar yang dilakukan dengan jalan memberi tugas khusus kepada siswa untuk



mengerjakan sesuatu di luar jam pelajaran. Pelaksanaannya bisa dirumah, di perpustakaan, di laboratorium, dan hasilnya dipertanggungjawabkan.<sup>27</sup>

Pemberian tugas untuk dilaksanakan dan dipertanggungjawabkan hasilnya oleh siswa merupakan bentuk metode resitasi yang dilaksanakan oleh siswa di laur kelas. Slameto (1995) mengemukakan, bahwa:

Metode resitasi adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan diluar jadwal sekolah dalam rentangan waktu tertentu dan hasilnya harus dipertanggungjawabkan kepada guru.<sup>28</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode resitasi adalah pemberian tugas kepada siswa di luar jadwal sekolah atau di luar jadwal pelajaran yang pada akhirnya dipertanggungjawabkan kepada guru yang bersangkutan. Metode resitasi ini merupakan salah satu pilihan metode mengajar seorang guru, dimana guru memberikan sejumlah item tes kepada siswanya untuk dikerjakan di luar jam pelajaran. Pemberian item tes ini biasanya dilakukan pada setiap kegiatan belajar mengajar di kelas, pada akhir setiap pertemuan atau akhir pertemuan di kelas.

Pemberian tugas merupakan salah satu alternatif untuk lebih menyempurnakan penyampaian tujuan pembelajaran khusus. Hal ini disebabkan oleh padatnya materi pelajaran yang harus disampaikan sementara waktu belajar sangat terbatas di dalam kelas. Dengan banyaknya kegiatan pendidikan di sekolah dalam usaha meningkatkan mutu dan frekuensi isi pelajaran, maka sangat menyita waktu siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar tersebut. Untuk mengatasi keadaan seperti diatas, guru perlu memberikan tugas-tugas diluar jam pelajaran.

---

<sup>27</sup>Imansjah Alipandie , *Didaktik Metodik Pendidikan Umum* , (Jakarta: Bumi Aksara, 1984), h. 91.

<sup>28</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 115.

Pemberian tugas-tugas berupa Pekerjaan Rumah (PR) mempunyai pengaruh yang positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.

Salah satu strategi belajar yang baik adalah memperbesar frekuensi pengulangan materi/ dengan memperbanyak latihan soal-soal sehingga menjadi suatu keterampilan yang dapat melatih diri mendayagunakan pikiran. Tampaknya pemberian tugas kepada siswa untuk diselesaikan di rumah, di laboratorium maupun di perpustakaan cocok dalam hal ini, karena dengan tugas ini akan merangsang siswa untuk melakukan latihan-latihan atau mengulangi materi pelajaran yang baru didapat di sekolah atau sekaligus mencoba ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya, serta membiasakan diri siswa mengisi waktu luangnya di luar jam pelajaran. Dengan sendirinya telah berusaha memperdalam pemahaman serta pengertian tentang materi pelajaran. Teori Stimulus-Respon (S – R) mendukung dalam hal ini yaitu :

Prinsip utama belajar adalah pengulangan. Bila S diberikan kepada obyek maka terjadilah R. Dengan latihan, asosiasi antara S dan R menjadi otomatis. Lebih sering asosiasi antara S dan R digunakan makin kuatlah hubungan yang terjadi, makin jarang hubungan S dan R dipergunakan makin lemahlah hubungan itu.<sup>29</sup>

Di dalam suatu kelas, tingkat kemampuan siswa cukup heterogen, sebagian dapat langsung mengerti pelajaran hanya satu kali penjelasan oleh guru, sebagian dapat mengerti bila diulangi dua atau tiga kali materinya dan sebagian lagi baru dapat mengerti setelah diulangi di rumah atau bahkan tidak dapat mengerti sama sekali.

Umumnya seorang guru mengatur kecepatan mengajarnya sesuai dengan keadaan rata-rata siswa dengan beberapa penyesuaian terhadap yang kurang mampu

---

<sup>29</sup>Herman Hudoyo, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h. 5.

ataupun yang dianggap pandai. Walaupun demikian kemungkinan sebagian besar siswa cara belajarnya belum sesuai benar, bagi mereka masa belajar di kelas merupakan ajang untuk memulai materi. Pemberian tugas-tugas untuk diselesaikan di rumah, dipergustakaan maupun di laboratorium akan memberikan kesempatan untuk belajar aktif yang sesuai dengan irama kecepatan belajarnya. Hal ini merupakan pengalaman belajar yang sejati bagi individu yang bersangkutan.

Memberikan tugas-tugas kepada siswa berarti memberi kesempatan untuk mempraktekkan keterampilan yang baru saja mereka dapatkan dari guru disekolah, serta menghafal dan lebih memperdalam materi pelajaran. Peranan penugasan kepada siswa sangat penting dalam pengajaran, hal ini dijelaskan oleh I. L. Pasaribu, bahwa: Metode tugas merupakan suatu aspek dari metode-metode mengajar. Karena tugas-tugas meninjau pelajaran baru, untuk menghafal pelajaran yang sudah diajarkan, untuk latihan-latihan, dengan tugas untuk mengumpulkan bahan, untuk memecahkan suatu masalah dan seterusnya.<sup>30</sup>

Dalam memberikan tugas kepada siswa, guru diharuskan memeriksa dan memberi nilai. Dengan mengevaluasi tugas yang diberikan kepada siswa, akan memberi motivasi belajar siswa. Adapun prosedur metode resitasi yang perlu diperhatikan dalam melakukan pengajaran kimia antara lain : memperdalam pengertian siswa terhadap pelajaran yang telah diterima, melatih siswa ke arah belajar mandiri, dapat membagi waktu secara teratur, memanfaatkan waktu luang, melatih untuk menemukan sendiri cara-cara yang tepat untuk menyelesaikan tugas dan memperkaya pengalaman di sekolah melalui kegiatan di luar kelas.

---

<sup>30</sup>I.L. Pasaribu, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1986), h. 108.

Selanjutnya, metode resitasi ini dianggap efektif oleh Imansyah Alipandie bila hal-hal berikut ini dapat dilaksanakan yaitu : merumuskan tujuan khusus yang hendak dicapai, tugas yang diberikan harus jelas, waktu yang disediakan untuk menyelesaikan tugas harus cukup.<sup>31</sup>

Sudirman (1989) dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan mengemukakan langkah-langkah yang ditempuh dalam pendekatan pelaksanaan metode resitasi, yaitu (1) Tugas yang diberikan harus jelas, (2) Tempat dan lama waktu penyelesaian tugas harus jelas, (3) tugas yang diberikan terlebih dahulu dijelaskan/diberikan petunjuk yang jelas, agar siswa yang belum mampu memahami tugas itu berupaya untuk menyelesaikannya, (4) guru harus memberikan bimbingan utamanya kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar atau salah arah dalam mengerjakan tugas, serta (5) memberi dorongan terutama bagi siswa yang lambat atau kurang bergairah mengerjakan tugas.<sup>32</sup>

Metode resitasi mempunyai kelebihan dan kelemahan dalam proses belajar mengajar. Adapun kelebihan metode resitasi adalah anak menjadi terbiasa mengisi waktu luangnya, memupuk rasa tanggung jawab, melatih anak berfikir kritis, tekun, giat dan rajin. Sedangkan kelemahan metode resitasi antara lain : tidak jarang pekerjaan yang ditugaskan itu diselesaikan dengan jalan meniru, karena perbedaan individual anak tugas diberikan secara umum mungkin beberapa orang diantaranya

---

<sup>31</sup>Imansyah Alipandie , *op. cit.*, h. 93.

<sup>32</sup>Sudirman N., dkk., *Ilmu Pendidikan: Kurikulum, Program Pengajaran, Efek Instruksional dan Pengiring, CBSA, Metode Mengajar, Pengelolaan Kelas, Evaluasi Hasil Belajar*, (Cet. 3; Bandung: Remadja Karya, 1989), h. 145.

merasa sukar sedang yang lain merasa mudah menyelesaikan tugas itu dan apabila tugas sering diberikan maka ketenangan mental pada siswa terpengaruh.<sup>33</sup>

Berbagai uraian di atas mengindikasikan, bahwa penerapan metode resitasi mencakup tugas yang diberikan kepada siswa jelas dan dapat dipahami, menjelaskan tujuan tugas yang diberikan kepada siswa, mendistribusikan tugas kepada masing-masing individu siswa, mengorganisasikan siswa untuk melaksanakan tugas secara berkelompok, memberikan pengarahan kepada siswa tentang tanggung jawab bersama dalam melaksanakan tugas, memperjelas tugas masing-masing anggota dalam setiap kelompok, menyampaikan petunjuk pelaksanaan dengan penggunaan fasilitas yang diperlukan siswa dalam melaksanakan tugas, menunjukkan sumber data yang dapat dimanfaatkan bagi siswa dalam melaksanakan tugas, menyampaikan tempat yang dapat dipergunakan siswa dalam melaksanakan tugas, serta menyampaikan waktu yang diperlukan siswa dalam melaksanakan tugas.

## **2. Metode Problem Solving**

Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu peserta didik agar dapat menerima pengetahuan yang diberikan dan membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran tersebut seringkali timbul permasalahan.

Sesuai dengan Kurikulum 2006 bahwa mata pelajaran Agama Islam merupakan mata pelajaran pokok di mana di dalamnya terdapat ajaran yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan kehidupan bermakna, damai, dan bermartabat. Selain itu, pendidikan

---

<sup>33</sup>Imansjah Alipandie, *op. cit.*; h. 92.

agama Islam mempunyai tujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis, dan produktif baik personal maupun sosial.

Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut : (1) Al-Qur'an dan Hadits, (2) Akidah dan Akhlaq, (3) Fiqih, dan (4) Sejarah Kebudayaan Islam.<sup>34</sup> Hakikat dari mata pelajaran ini adalah mata pelajaran yang bersifat terpadu (integrated). Dalam banyak hal di lapangan yang terjadi adalah sebaliknya. Mata pelajaran Agama Islam dipandang sebagai kumpulan mata pelajaran yang satu sama lain saling terpisah (separated) dan merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri.

Suatu kenyataan di lapangan, bahwa mata pelajaran Agama terutama akidah akhlak, peserta didik mendapat nilai rendah. Isu lain yang paling banyak dikeluhkan di lapangan adalah Pelajaran Akidah Akhlak tidak menarik. Hal ini disebabkan oleh kekeliruan kita dalam mengajarkan akidah akhlak yang cenderung bersifat searah, dalam arti guru merupakan pusat aktivitas kegiatan belajar mengajar di kelas, segala sesuatu bersumber pada guru karena dianggap yang paling tahu segala sesuatu yang harus diketahui peserta didik.

Hal lain guru bersifat pasif dalam arti peserta didik lebih cenderung dijadikan objek daripada subjek yang harus secara aktif terlibat dalam proses belajar mengajar. Selain itu, guru hanya mengandalkan metode ceramah yang dianggap ampuh dalam mengajarkan sesuatu yang bersifat hafalan. Alasan klasik adalah metode ceramah bisa

---

<sup>34</sup>H. Muhaimin, dkk., *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah*, (Cet. 1; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 53.

menghemat waktu, kelas mudah dikendalikan, dan materi lebih banyak yang dapat disampaikan.

Metode problem solving adalah salah satu alternatif untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Metode ini menekankan kepada keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan jawaban dari materi yang dipelajarinya. Suatu metode pengajaran yang dominan dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah dikenal dengan metode problem solving.

Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan bahwa mata pelajaran Agama Islam merupakan mata pelajaran pokok di mana di dalamnya terdapat ajaran yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan kehidupan bermakna, damai, dan bermartabat. Selain itu, pendidikan agama Islam mempunyai tujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis, dan produktif baik personal maupun sosial.<sup>35</sup>

Metode pemecahan masalah (*problem solving*) terutama digunakan untuk merangsang siswa berpikir yang dalam pelaksanaannya selain banyak memanfaatkan metode lain yang dimulai dari pencarian data sampai pada penarikan kesimpulan, juga melibatkan banyak kegiatan dengan bimbingan dari para pengajar.<sup>36</sup>

Penerapan metode pemecahan masalah (*problem solving*) dikombinasikan dengan metode pembelajaran lain di samping memberikan bimbingan belajar kepada

---

<sup>35</sup>*Ibid; op. cit;* h. 54.

<sup>36</sup>Husni Rahim, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI., 2001), h. 119.

siswa dalam bentuk rangsangan untuk berpikir. Metode ini dapat pula digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak dengan merangsang siswa agar dapat memikirkan fenomena keimanan dan perilaku manusia melalui proses pengumpulan data sampai pada penarikan kesimpulan.

Metode pemecahan masalah (*problem solving*) ini didasarkan pada suatu kenyataan bahwa manusia selalu dihadapkan dengan berbagai masalah yang diaplikasikan dengan cara penyajian bahan pelajaran yang menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawaban oleh siswa. Permasalahan itu dapat dimunculkan oleh guru, dan dapat pula dari siswa bersama guru, atau dari siswa sendiri yang sesuai dengan topik atau pokok bahasan yang semestinya dipelajari.<sup>37</sup>

Penerapan metode pemecahan masalah dalam proses pembelajaran yang dimulai dengan pengajuan masalah baik oleh guru maupun oleh siswa bersama guru atau oleh siswa yang berkaitan dengan pokok bahasan yang sedang dipelajari, dapat merangsang siswa dalam berpikir secara analisis dan sintesis guna menemukan pemecahan atau jawabannya, sehingga proses pembelajaran berlangsung melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi masalah secara jelas sesuai taraf kemampuan siswa untuk dipecahkan.
2. Mencari data atau informasi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah, baik yang bersumber dari buku, hasil penelitian, bertanya, berdiskusi, dan sebagainya.

---

<sup>37</sup>Sudirman N., dkk., *op. cit.*, 147.



3. Menetapkan hipotesis sebagai jawaban sementara atas masalah yang sebaiknya tumbuh dari siswa berdasarkan data yang diperoleh pada langkah sebelumnya.
4. Menguji hipotesis untuk menguji kebenaran jawaban atau pemecahannya, sehingga diperlukan metode lain seperti demonstrasi, pemberian tugas (resitasi), dan diskusi.
5. Menarik kesimpulan sebagai jawaban atas masalah yang diajukan.<sup>38</sup>

Berbagai uraian tentang metode problem solving di atas, jelas bahwa metode ini sangat berkaitan dengan metode pembelajaran lain terutama metode pemberian tugas (resitasi), sehingga dalam penelitian ini dilaksanakan secara kombinatif untuk mengetahui efektivitas penerapannya dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

### **C. Efektivitas Metode Resitasi dan Problem Solving dalam Prestasi Belajar Akidah Akhlak**

Efektivitas metode resitasi dan metode pemecahan masalah (*problem solving*) diharapkan dapat memberikan bimbingan belajar kepada siswa dalam bentuk rangsangan untuk berpikir. Karena itu, metode ini resitasi dan problem solving dapat pula digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak dengan merangsang siswa agar dapat memikirkan fenomena keimanan dan perilaku manusia melalui proses pengumpulan data sampai pada penarikan kesimpulan.

Penentuan metode pemecahan masalah (*problem solving*) ini didasarkan pada suatu kenyataan bahwa manusia selalu dihadapkan dengan berbagai masalah yang diaplikasikan dengan cara penyajian bahan pelajaran yang menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari

---

<sup>38</sup>Husni Rahim, dkk., *op. cit.*, h. 120.

pemecahan atau jawaban oleh siswa. Permasalahan itu dapat dimunculkan oleh guru, dan dapat pula dari siswa bersama guru, atau dari siswa sendiri yang sesuai dengan topik atau pokok bahasan yang semestinya dipelajari.<sup>39</sup> Munculnya masalah dalam pembelajaran dapat mempengaruhi prestasi belajar dari siswa. Prestasi belajar merupakan suatu ukuran kesuksesan dari seseorang dalam proses belajar mengajar. Setiap proses pembelajaran selalu menghendaki agar tujuan belajar dapat tercapai, untuk itu peranan guru dalam membantu siswa dalam menuntaskan permasalahan pembelajaran yang dialami oleh siswa.

Peningkatan prestasi belajar Akidah Akhlak adalah suatu ukuran sukses atau tidaknya siswa dalam menjalankan proses belajar akidah Akhlak yang bertujuan menanamkan akidah dan akhlak pada siswa. Untuk mencapai hasil yang diharapkan, maka pemberian tugas kepada siswa merupakan salah satu cara untuk meningkatkan prestasi belajar dari siswa tersebut. Tugas Akidah Akhlak yang diberikan kepada siswa dapat menjadikan siswa untuk lebih menekuni pelajaran tersebut dengan mencari bahan yang berhubungan dengan tugas yang diberikan oleh guru.

Pemberian tugas kepada siswa dapat membuat siswa lebih rajin dalam menekuni proses pembelajaran, namun dengan demikian harus pula tetap mendapatkan bimbingan dari guru untuk membantu dalam penyelesaian masalah yang kemungkinan ditemukan siswa dalam penyelesaian tugas yang diberikan oleh guru.

---

<sup>39</sup>Sudirman N., dkk., *op. cit.*, 147.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Populasi dan Sampel**

###### 1. Populasi

Wilayah generalisasi yang ditetapkan sebagai populasi dalam penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Mangepong Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto ini adalah seluruh siswa yang berjumlah 125 orang. Dalam meneliti siswa mereka dibantu oleh guru tentang cara pengisian pretest dan posttest.

###### 2. Sampel

Jumlah populasi tersebut kemudian yang didasarkan pada siswa kemudian diambil sampelnya. Sampel yang berdasarkan jumlah anggota populasi terhadap kelas V dan VI berjumlah 30 orang siswa yang relatif besar untuk penelitian pemula, mengingat umur usia kelas V dan VI sudah dianggap mampu untuk menjawab soal pretest dan soal posttest hingga dilakukan penarikan sampel terhadap siswa yang dinilai sudah mapan..<sup>1</sup> Sehingga sampel diambil sejumlah 30 orang siswa.

##### **B. Instrumen Penelitian**

Berbagai ragam instrumen penelitian tidak seluruhnya digunakan, hal ini didasarkan pada pertimbangan atas kejelasan dan spesifikasi masalah dan variabel (termasuk indikator) yang diteliti, pengetahuan awal tentang jumlah dan keragaman sumber data atau informasi, keterandalan instrumen dari segi reliabilitas, validitas,

---

<sup>1</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R& D*, (Cet. XV; Bandung: Alfabeta, 2007), h. 93.

dan objektivitasnya, kejelasan jenis data yang diharapkan melalui penggunaan instrumen, mudah dan praktis, tetapi menghasilkan data yang diperlukan.<sup>2</sup> Karena itu, instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas:

1. Pedoman observasi. Instrumen ini digunakan melalui daftar cek (*check lists*) dengan cara mencocokkan kesesuaiannya dengan daftar item yang telah dipersiapkan sebelumnya.<sup>3</sup> Untuk itu, daftar item yang telah disusun dilengkapi dengan alternatif pilihan ya atau tidak.
2. Angket (kuesioner). Untuk penelitian kuantitatif, kuesioner merupakan instrumen pokok dalam pengumpulan data. Hasil kuesioner tersebut terjelma dalam angka-angka, tabel-tabel, analisa statistik, uraian, serta kesimpulan hasil penelitian.<sup>4</sup> Karena itu, kuesioner merupakan instrument kunci dalam penelitian yang bersifat kuantitatif ini. Agar data yang diperoleh jelas adanya, maka instrumen ini dikembangkan menurut skala Likert dengan gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif yang dinyatakan dengan kata-kata, berupa sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju, atau dengan kata-kata berupa selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah.<sup>5</sup> Instrumen ini disusun dalam bentuk pernyataan atas item-item yang dijabarkan dari indikator setiap variabel.

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, h. 97-98.

<sup>3</sup>John W. Best, *Research in Education*, Third Edition; India: Prentice Hill of India, 1977, Diterjemahkan oleh Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 208.

<sup>4</sup>*Ibid*; h. 175.

<sup>5</sup>Sugiyono, *op. cit.*, h. 107.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan cara mencatat dokumen dan menelaah dokumen-dokumen tertulis yang dipandang penting dan layak untuk menjadi sumber perolehan data penelitian. Dokumen yang dimaksud adalah arsip-arsip sekolah seperti daftar tenaga edukatif, daftar siswa dan daftar inventaris..

### **C. Prosedur Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini prosedur pengumpulan data yang ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah penelitian dan menentukan tujuan penelitian.
2. Menentukan konsep dan hipotesa dan menggali kepustakaan.
3. Pengambilan sampel.
4. Pembuatan kuesioner.
5. Pekerjaan lapangan.
6. Pengolahan data.
7. Analisa dan pelaporan.<sup>6</sup>

Sesuai dengan langkah-langkah yang lazim dilakukan dalam proses penelitian di atas, sehingga ditempuh prosedur pengumpulan data dengan diawali dari minat peneliti terhadap fenomena yang terjadi dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Mangepong Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto untuk selanjutnya melalui prosedur sebagai berikut:

1. Mengajukan judul penelitian untuk mendapatkan persetujuan dan penetapan pembimbing dari jurusan.

---

<sup>6</sup>Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *op. cit.*, h. 12.

2. Menggali sumber dari kepustakaan untuk memperoleh teori yang relevan.
3. Merumuskan masalah, hipotesis, dan tujuan penelitian.
4. Memilih metode penelitian yang tepat berdasarkan sifat dan jenis penelitian yang diperlukan.
5. Melakukan pengumpulan data dengan menggunakan instrumen yang sesuai.
6. Mengolah dan menganalisis data dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial.
7. Mengajukan laporan hasil penelitian untuk mendapatkan persetujuan dosen pembimbing.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.<sup>7</sup>

Kegiatan analisis data yang meliputi pengelompokan data, mentabulasi data, dan menyajikan data berdasarkan variabel dari seluruh responden yang diteliti. Hasil analisis data ini digunakan untuk menjawab masalah penelitian atau untuk menguji hipotesis terhadap penelitian yang merumuskan hipotesis. Karena itu, instrumen yang digunakan untuk menghasilkan data kuantitatif dalam penelitian ini adalah kusioner.

Semenjak penelitian menghasilkan data kuantitatif, statistik menjadi alat pokok pengukuran, evaluasi, dan penelitian. Statistik adalah seperangkat teknik

---

<sup>7</sup>Sugiyono, *op. cit.*, h. 169.

matematik untuk mengumpulkan, mengorganisasi, menganalisis, menginterpretasi data angka.<sup>8</sup>

Penelitian dengan desain eksperimen, berlangsung melalui proses pre tes, treatment, dan post tes. Hasil penelitian yang diperoleh dengan pre tes dinotasikan dengan  $X_1$  sedangkan hasil penelitian dengan post tes dinotasikan dengan  $X_2$ . Standard Deviasi diperoleh dengan cara  $X_2$  dikurang dengan dengan  $X_1$ . Untuk itu, digunakan teknik analisis data Uji Perbandingan (Uji t) dengan rumus sebagai berikut:.

$$t = \frac{D}{\sqrt{\frac{D^2 - (\sum D)^2}{N(N-1)}}}$$

---

<sup>8</sup>John W. Best, *op. cit.*, h. 247.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Madrasah Ibtidaiyah Mangepong Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto**

##### **1. Sejarah Singkat berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Mangepong**

Madrasah Ibtidaiyah Mangepong pada mulanya berupa kebun yang dibeli secara gotong royong oleh seluruh warga di desa Mangepong karena orang tua merasa anaknya terlalu jauh untuk mengenyam pendidikan tingkat dasar. Lokasi MIS Mangepong berada di seberang sungai dan jauh dari sekolah tetangga. Pembangunan madrasah ini dikoordinir oleh bapak Morra dg. Bilu selaku Bupati waktu itu.

Dana pembangunan yang diperoleh secara swadaya masyarakat antara lain dengan cara menjual kerikil keperluan pembangunan, membuat batu merah secara gotong royong dan bantuan dari semua simpatisan di Kecamatan Binamu. Sehingga pada tanggal 19 Desember 1969 sekolah ini diresmikan oleh Bupati Jeneponto dan diserahkan kepada departemen pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Jeneponto. Penyerahan tersebut berarti pula sekolah MIS Mangepong siap untuk menjadi sarana pendidikan bagi anak usia sekolah yang ada di sekitarnya.

Sampai sekarang ini Madrasah Ibtidaiyah Mangepong sudah dipimpin oleh tiga kepala Madrasah Ibtidaiyah yaitu Ach Malaka priode 1969-1987, Liyau periode 1987-2000 dan H. Amiruddin periode 2001 sampai sekarang. Ketiga pimpinan Madrasah tersebut dapat membawa MIS Mangepong kearah yang lebih baik. Harapan para guru juga mudah-mudahan anak didik yang dibinanya dapat melanjutkan sekolah mereka di sekolah-sekolah yang mereka inginkan.



## 2. Situasi Sekolah, Data Tanah, Fisik dan Fasilitas Madrasah Ibtidaiyah Mangepong

Madrasah ini didirikan dengan mengacu pada SK pemerintah dengan NSS 101052316025 dan NSB 009111800312002. Pembangunan di atas tanah seluas 1000 meter<sup>2</sup>. Luas bangunan 480 meter dan luas halaman 180 meter<sup>2</sup>. Batas tanah sebelah utara dibatasi oleh rumah penduduk, batas tanah sebelah timur dibatasi oleh jalan perkampungan, batas tanah sebelah barat terdapat rumah penduduk dan batas tanah sebelah selatan berbatasan oleh jalan dan rumah penduduk.

Untuk mengetahui keadaan sarana dan prasarana di Madrasah Ibtidaiyah Mangepong dapat diketahui melalui tabel berikut ini:

Tabel 1

### Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Mangepong

No.	Uraian	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2.	Ruang Guru	1	Baik
3.	Ruang Kelas	6	Baik
4.	Perpustakaan	1	Baik
5.	Ruang tata usaha/ruang UKS	1	Baik
6.	Tempat Sepeda	1	Rusak
7.	Sumur Pompa	1	Baik
8.	Lapangan olah raga	1	Baik
9.	Kantin	1	Baik
10.	WC	1	Rusak Ringan

Sumber data: MI Mangepong Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto 2011

Sedangkan data mengenai fasilitas yang berupa buku-buku penunjang pelajaran sekolah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2

## Fasilitas Buku Penunjang Pembelajaran

No.	Nama	Buku Penunjang	Keterangan
1.	Bahasa Indonesia	12	Kurang
2.	Matematika	12	Kurang
3.	IPA	12	Kurang
4.	IPS	2	Sangat Kurang
5.	PPKN/PKPS	8	Kurang
6.	Kertakes/KTK	-	
7.	Penjaskes	4	Sangat Kurang
8.	Bahasa Daerah	6	Kurang
9.	Bahasa Inggris	6	Kurang
10.	Pendidikan Agama Islam	15	Cukup
	Total	79	Kurang

Dalam melaksanakan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Mangepong Kecamatan Tutatea Kabupaten Jeneponto ini didukung oleh tenaga pengajar yang mengabdikan diri di sekolah tersebut dengan data sebagai berikut:

Tabel 3

## Keadaan Guru Madrasah Ibtidaiyah Mangepong

No.	Nama	Status Kepegawaian	Jabatan
1.	Saibo, A.Ma.	PNS	Guru Kelas VI
2.	Saharuddin, A.Ma.	PNS	Guru Kelas V
3.	Bakri, A.Ma.	Honorer	Guru Kelas IV
4.	Kasmilah Karim, A.Ma.	PNS	Guru Kelas III
5.	Hamzah	Honorer	Guru Kelas II
6.	Basri, A. Ma.	Honorer	Guru Kelas I
7.	Suriati S. Pd.I	Honorer	Guru KTK
8.	Muhtar, A. Ma.	Honorer	Guru SBK
9.	Ruhayya, A. Ma.	Honorer	Guru Agama
10.	Sadam, A.Ma.	Honorer	Guru Agama

Sumber data: MI Mangepong Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto 2011

Madrasah Ibtidaiyah Mangepong Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto sebagaimana digambarkan di atas, tampak bahwa pelaksanaan proses pembelajaran

berlangsung di sekolah oleh mayoritas guru honorer dengan fasilitas belajar berupa buku-buku penunjang yang kurang memadai.

### **B. Prestasi belajar Akidah Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah Mangepong Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto Sebelum Penerapan Metode Resitasi dan Metode Problem Solving**

Prestasi belajar merupakan suatu ukuran kesuksesan dari seseorang dalam proses belajar mengajar. Setiap proses pembelajaran selalu menghendaki agar tujuan belajar dapat tercapai, sehingga prestasi belajar Akidah Akhlak adalah suatu ukuran sukses atau tidaknya siswa dalam mengikuti proses belajar akidah Akhlak. Pendidikan Akidah dan Akhlak di sekolah bertujuan untuk membentuk prilaku dan peserta didik melalui kegiatan pendidikan, sehingga harus diadakan suatu upaya melalui pendidikan dalam membina kepribadian peserta didik.

Untuk itu, guru di Madrasah Ibtidaiyah Mangepong Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto ini melakukan berbagai cara untuk memberi motivasi kepada siswanya agar dapat memperoleh hasil yang lebih baik dan siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik pula. Salah satunya adalah dengan menerapkan metode resitasi kepada siswa dan membantu siswa untuk menyelesaikan masalah yang ditemuinya dalam pelajaran melalui problem solving.

Melalui tulisan ini penulis mencoba mengambil data sebelum diterapkannya metode resitasi dan problem solving untuk membandingkan prestasi yang diperoleh siswa sesudah penerapan metode resitasi dan metode problem solving terutama dalam pembelajaran akidah akhlak.

Penelitian tentang prestasi belajar Akidah Akhlak bagi siswa di Madrasah Ibtidaiyah Mangepong sebelum penerapan metode resitasi dan metode problem solving ditunjukkan dengan skor rata-rata sebagai berikut:

Tabel 4

Prestasi Belajar Belajar Akidah Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah Mangepong Sebelum Penerapan Metode Resitasi dan Metode Problem Solving

No.	Nama	Hasil Belajar		Rerata
		Metode Resitasi	Metode Problem Solving	
1.	Suriati	78	70	74
2.	Ardianti Habullah	80	76	78
3.	Rasnawati	78	74	76
4.	Murniati	70	70	70
5.	Abdillah	76	72	74
6.	Muh. Rizal	84	76	80
7.	Sukmawati	80	76	78
8.	Nurmiati	84	76	80
9.	Sri Hastuti	90	86	88
10.	Rahmi Yuanita	88	76	82
11.	St. Herlina	76	72	74
12.	Riskawati, T.	76	76	76
13.	Nurjannah Burhanuddin	86	76	81
14.	Nurrahmah	78	78	78
15.	Nur Hikmah	78	76	72
16.	Firman	86	82	84
17.	Ade Helmianti	78	70	74
18.	Rika Asri	60	70	65
19.	Serling	75	65	70
20.	Nurwahidah	76	60	68
21.	Atika Rezki	78	84	80
22.	Firdawati	74	66	70
23.	Winda Purwaningsih	76	64	70
24.	Eka Susilawati	70	60	65
25.	Hasbullah	70	60	65
26.	Jusliana	80	76	78
27.	Hardiyanti Rukmana	80	70	75
28.	Selviah	78	74	76
29.	Riska Mursal	75	65	70
30.	Nur Indah Sari	78	72	75
Jumlah		2266	2168	2246

Sumber data: Hasil pre test Akidah Akhlak

Berdasarkan data hasil pre test di atas, maka dapat disimpulkan bahwa skor rerata hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak sebelum penerapan metode resitasi dan metode problem solving adalah:

$$\bar{X} = \frac{X}{N} = \frac{2246}{30} = 74,86.$$

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak sebelum penerapan metode resitasi dan metode problem solving tersebut, ditunjukkan dengan kategori sebagai berikut:

Tabel 5  
Kategorisasi Rerata Hasil Belajar Siswa Siswa

No.	Interval	Kategori
1.	0 – 34	Sangat Rendah
2.	35 – 54	Rendah
3.	55 – 64	Sedang
4.	65 – 84	Tinggi
5.	85 – 100	Sangat Tinggi

Sumber: Dikbud, 1993.

Dengan demikian, maka rata-rata hasil belajar siswa sebesar 74,86 yang jika diinterpretasikan menurut tabel kategorisasi rata-rata nilai siswa maka terdapat pada interval 65 – 84 dengan kategori tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa prestasi belajar siswa sebelum penerapan metode resitasi dan problem solving dalam mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Mangepong termasuk kategori tinggi.

Namun demikian penulis akan mengadakan penelitian dengan membandingkan hasil prestasi belajar Aqidah Akhlak siswa sebelum dan sesudah mendapatkan metode resitasi dan problem solving yang dilakukan oleh guru di Madrasah Ibtidaiyah Mangepong.

**C. Prestasi belajar Akidah Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah Mangepong Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto Sesudah Penerapan Metode Resitasi dan Metode Problem Solving**

Prestasi belajar aqidah akhlak pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Mangepong Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto sesudah diterapkan metode resitasi dan problem solving dalam bentuk posttest menunjukkan adanya kenaikan yang cukup terhadap prestasi belajar siswa.

Penelitian tentang prestasi belajar Akidah Akhlak bagi siswa sesudah diterapkan metode resitasi dan problem di Madrasah Ibtidaiyah Mangepong sesudah penerapan metode resitasi dan metode problem solving ditunjukkan dengan skor rata-rata sebagai berikut:

Tabel 6

Prestasi Belajar Akidah Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah Mangepong sesudah penerapan metode resitasi dan metode problem solving

No.	Nama	Hasil Belajar		Rerata
		Metode Resitasi	Metode Problem Solving	
1.	Suriati	75	65	70
2.	Ardianti Habullah	94	86	90
3.	Rasnawati	90	84	87
4.	Murniati	88	86	87
5.	Abdillah	90	82	86
6.	Muh. Rizal	86	82	84
7.	Sukmawati	90	84	87
8.	Nurmiati	88	86	87
9.	Sri Hastuti	94	90	92
10.	Rahmi Yuanita	90	82	86
11.	St. Herlina	92	84	88
12.	Riskawati, T.	88	80	84
13.	Nurjannah Burhanuddin	94	92	93
14.	Nurrahmah	92	90	91
15.	Nur Hikmah	86	82	84
16.	Firman	86	76	81
17.	Ade Helmianti	80	72	76
18.	Rika Asri	92	82	87
19.	Serling	76	70	73

20.	Nurwahidah	76	72	74
21.	Atika Rezki	94	86	90
22.	Firdawati	84	76	75
23.	Winda Purwaningsih	92	88	90
24.	Eka Susilawati	78	78	78
25.	Hasbullah	82	80	81
26.	Juslana	80	78	79
27.	Hardiyanti Rukmana	84	76	85
28.	Selviah	88	84	86
29.	Riska Mursal	86	80	83
30.	Nur Indah Sari	88	84	86
Jumlah				2530

Sumber data: Hasil posttest Akidah Akhlak

Berdasarkan data hasil pre test di atas, maka dapat disimpulkan bahwa skor rerata hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak sesudah penerapan metode resitasi dan metode problem solving adalah:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N} = \frac{2530}{30} = 84,33.$$

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak sesudah penerapan metode resitasi dan metode problem solving tersebut, ditunjukkan dengan kategori sebagai berikut:

Tabel 7  
Kategorisasi Rerata Hasil Belajar Siswa Siswa

No.	Interval	Kategori
1.	0 – 34	Sangat Rendah
2.	35 – 54	Rendah
3.	55 – 64	Sedang
4.	65 – 84	Tinggi
5.	85 – 100	Sangat Tinggi

Sumber: Dikbud, 1993.

Dengan demikian, maka rata-rata hasil belajar siswa sebesar 74,86 yang jika diinterpretasikan menurut tabel kategorisasi rata-rata nilai siswa maka terdapat pada interval 65 – 84 dengan kategori tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa hasil belajar siswa sesudah penerapan metode resitasi dan problem solving dalam mata

pelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Mangepong termasuk kategori tinggi.

Dari perhitungan di atas maka nilai rata-rata hasil belajar Agidah Akhlak sebelum dan sesudah penerapan metode resitasi dan problem solving yaitu:

a. nilai rata-rata pretest : 74,86

b. nilai rata-rata posttest : 84,33

Hasil belajar dapat dilihat dari penentuan KKM ( Kriteria Ketuntasan Belajar) yang telah ditetapkan sebesar 60,00. Pada pretest dan posttest yang didapatkan setelah dilakukan metode resitasi dan problem solving terhadap siswa, maka nilai rata-rata siswa menunjukkan angka yang cukup tinggi.

Untuk mengetahui efektivitas metode resitasi dan problem solving sebelum dan sesudah mendapatkan bimbingan dari guru di Madrasah Ibtidaiyah Mangepong Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto dapat di lihat pada uraian selanjutnya pada bagian pengolahan data.

#### **D. Efektivitas Penerapan Metode Resitasi dan Metode Problem Solving Terhadap Peningkatan Prestasi belajar Akidah Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah Mangepong Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto**

Efektivitas pnerapan metode resitasi dan metode problem solving terhadap peningkatan prestasi belajar Akidah Akhlak bagi siswa di Madrasah Ibtidaiyah Mangepong Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto, ditunjukkan dengan hasil analisis data statistik inferensial. Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah melalui perhitungan sebagai berikut sebagai berikut:



Tabel 8

Distribusi Data Hasil Penelitian Sebelum dan Sesudah Penerapan Metode Resitasi dan Metode Problem Solving

No.	Hasil Penelitian		Gain (D) ( $X_2 - X_1$ )	$D^2$
	Sesudah Penerapan Metode ( $X_2$ )	Sebelum Penerapan Metode ( $X_1$ )		
1	70	74	- 4	16
2	90	78	12	144
3	87	76	11	121
4	87	70	17	289
5	86	74	12	144
6	84	80	4	16
7	87	78	9	81
8	87	80	7	49
9	92	88	4	16
10	86	82	4	16
11	88	74	14	196
12	84	76	8	64
13	93	81	12	144
14	91	78	13	169
15	84	72	12	144
16	81	84	7	49
17	76	74	2	4
18	87	65	22	484
19	73	70	3	9
20	74	68	6	36
21	90	80	10	100
22	75	70	5	25
23	90	70	20	400
24	78	65	13	169
25	81	65	16	256
26	79	78	1	1
27	85	75	10	100
28	86	76	10	100
29	83	70	13	169
30	86	75	11	121
N = 30	$\bar{X} = 2246 : 30 = 74,86$	$\bar{X} = 2530 : 30 = 84,33$	$D = 284 : 30 = 9,47$	$D^2 = 3632$

Mengacu pada tabel distribusi data hasil penelitian tentang prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak sebelum dan sesudah penerepan metode resitasi dan metode problem solving di atas, maka efektivitas penerapan metode resitasi dan metode problem solving terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Mangepong, ditunjukkan dengan skor sebagai berikut:

$$t = \frac{D}{\sqrt{\frac{D^2 - \frac{(D)^2}{N}}{N(N-1)}}$$

$$t = \frac{9,47}{\sqrt{\frac{3632 - \frac{80656}{30}}{30(30-1)}}$$

$$t = \frac{9,47}{\frac{\sqrt{3632} - \sqrt{2688,53}}{30(29)}}$$

$$t = \frac{9,47}{\frac{60,27 - 51,85}{870}}$$

$$t = \frac{9,47}{\frac{8,42}{870}}$$

$$t = \frac{9,47}{0,01}$$

$$t = 94,70$$

Dari hasil analisis inferensial diperoleh nilai  $df = 29$  jika dikonsultasikan pada tabel diperoleh perhitungan sebesar 94,70. Hal ini menunjukkan bahwa  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel ( $94,7 > 0,725$ ), sehingga hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis kerja  $H_1$  diterima. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode resitasi dan problem solving sangat efektif terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Mangepong Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto.

## **Pedoman Pretest dan Posttest Aqidah Akhlak**

1. Jelaskan apa pengertian aqidah

.....  
.....  
.....  
.....

2. Jelaskan apa pengertian akhlak

.....  
.....  
.....  
.....

3. Jelaskan apa pengertian aqidah Islamiyah

.....  
.....  
.....  
.....

4. Sebutkan dan jelaskan karakteristik dari Aqidah Islamiyah

.....  
.....  
.....  
.....

5. Sebutkan fungsi-fungsi dari Aqidah Islamiyah

.....  
.....  
.....  
.....

6. Sebutkan pokok-pokok dari ajaran Islam

.....  
.....  
.....  
.....

7. Sebutkan unsur-unsur iman atau keimanan

.....  
.....  
.....

8. Jelaskan mengenai peristiwa-peristiwa luar biasa dalam aqidak Islamiyah

.....  
.....  
.....  
.....

9. Apa sumber atau dasar dari Aqidah Akhlak

.....  
.....  
.....  
.....

10. Apa yang dimaksud dengan mu'jizat

.....  
.....  
.....  
.....

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian tentang efektivitas metode resitasi dan problem solving terhadap prestasi belajar Akidah Akhlak bagi siswa di Madrasah Ibtidaiyah Mangepong Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto dengan variabel utama, yaitu prestasi belajar Akidah Akhlak, dan penerapan metode resitasi dan problem solving sebagaimana yang dinyatakan dalam bentuk rumusan masalah sehingga dilakukan penelitian untuk menjawab masalah dan menguji hipotesis penelitian dalam bentuk kesimpulan sebagai berikut:

1. Prestasi belajar Akidah Akhlak siswa berupa kemampuan berpikir dan kecerdasan dalam memahami materi pelajaran yang dimanifestasikan dalam bentuk hasil belajar Akidah Akhlak dalam satu tahun atau dua semester terakhir di Madrasah Ibtidaiyah Mangepong dengan akumulasi rata-rata data hasil penelitian sebesar 75,03 dengan kategori tinggi.
2. Penerapan metode resitasi dengan pemberian tugas kepada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Mangepong dan Problem solving dengan pemecahan masalah yang dihadapi oleh siswa di Madrasah Ibtidaiyah Mangepong ditunjukkan dengan akumulasi skor rata-rata hasil penelitian  $63,10 : 20 = 3,16$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa guru di Madrasah Ibtidaiyah Mangepong melakukan aktivitas belajar dengan menerapkan metode resitasi dan problem solving untuk membantu siswa dalam belajar.

3. Efektivitas metode resitasi dan problem solving terhadap prestasi belajar Akidah Akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Mangepong ditunjukkan dengan harga koefisien  $r_{tabel}$  dengan jumlah  $N = 20$  untuk taraf signifikan 5%, maka  $r_{hitung} = 0,993 > r_{tabel} = 0,642$ , sehingga baik dengan taraf signifikan 5% maupun dengan taraf signifikan 1%,  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$ . Dengan demikian, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti pula bahwa metode resitasi dan problem solving berefektivitas terhadap prestasi belajar Akidah Akhlak bagi siswa di Madrasah Ibtidaiyah Mangepong.

#### **B. Saran/Implikasi Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara metode resitasi dan problem solving dengan hasil belajar Akidah Akhlak siswa, sehingga peneliti mengemukakan pokok-pokok pikiran sebagai implikasi hasil penelitian sebagai berikut:

1. Prestasi belajar Akidah Akhlak yang ditunjukkan melalui kemampuan berpikir dan kecerdasan yang diperoleh siswa melalui proses belajar dan berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga disarankan agar guru dalam melakukan proses pembelajaran dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk lebih giat belajar agar dapat siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya.
2. Penerapan metode resitasi dan problem solving dalam pembelajaran dibutuhkan kemampuan guru dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran, sehingga dapat membangkitkan prestasi belajar siswa melalui keterampilan guru dalam menerapkan metode pembelajaran dan membantu siswa dalam memecahkan masalah belajar yang dihadapi.

## KEPUSTAKAAN

- Alang, Sattu, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*, Cet. II; Makassar: CV. Berkah Utami, 2005.
- Alipandie, Imansjah, *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1984.
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi*, Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. XIV; Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Departemen Agama RI; *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Medinah Munawwarah: Mujamma' Khadim al-Haramain al-Syarifain al-Malik Fahd li Thiba'at Mushhaf al-Syarif, 1411 H.
- , *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI; 1986.
- Depdiknas, kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Hudoyo, Herman, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Cet. I; PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Ed. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Marimba, Ahmad D; *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Cet. VIII; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989.
- Muhaimin, H., dkk., *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah*, Cet. 1; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Nasution, Noehi, dkk; *Materi Pokok Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1991.
- Poerwadarminta, W.J.S; *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. VII; Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984.



- Rahim, Husni, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI., 2001.
- Razak, Nasruddin, *Dienul Islam*, (Cet. I; Bandung: PT. Alma'arif, 1971.
- Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Cet. I; Jakarta: PN. Panca Usaha, 2003.
- Sardiman AM; *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Ed; XVI, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, Cet. I; Jakarta: LP3ES, 1989.
- Sudirman N., dkk., *Ilmu Pendidikan: Kurikulum, Program Pengajaran, Efek Instruksional dan Pengiring, CBSA, Metode Mengajar, Pengelolaan Kelas, Evaluasi Hasil Belajar*, Cet. 3; Bandung: Remadja Karya, 1989.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Cet. I; Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D*, Cet. XV; Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sulastomo, *Globalisasi: Peluang atau Malapetaka*, Cet. II; Jakarta: Harian Umum Pelita, 2003.
- Ya'qub, H. Hamzah, *Etika Islam: Pembinaan Akhlakul karimah suatu pengantar*, Cet. IV; Bandung: Diponegoro, 1993.